

Implementasi Destinasi Wisata Kuliner Berdasarkan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 di Kota Bandung

Ghina Syifa Agustina, N. Eva Fauziah, Popon Srisusilawati

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* agustinasyifa10@gmail.com, evafmawardi@gmail.com, poponsrisusilawati@gmail.com

Abstract. This research aims to analyze the management of culinary tourism destinations at Hummingbird Eatery and Space and the implementation of culinary tourism destinations based on DSN-MUI Fatwa Number 108/DSN-MUI/X/2016 at Hummingbird Eatery and Space. This research uses qualitative methods, with data collection techniques through interviews, documentation, literature study and observation. The results of research at the Hummingbird Eatery and Space Restaurant show that there is a significant discrepancy with the DSN MUI Fatwa Number 108/DSN-MUI/X/2016 regarding the halalness of the food and beverages served. In fact, this restaurant does not hold an MUI halal certificate and there is no explicit clarification regarding the halal status of food ingredients from the manager. Thus, the implementation of the provisions for culinary tourism destinations carried out by Hummingbirds Eatery and Space is deemed not to be in accordance with the MUI DSN Fatwa Number 108/DSN-MUI/X/2016. However, on the one hand, this restaurant has implemented this fatwa in terms of providing facilities for places of worship and a clean environment.

Keywords: *Halal Tourism, MUI Fatwa, Culinary Tourism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan destinasi wisata kuliner di Hummingbird Eatery and Space dan implementasi destinasi wisata kuliner berdasarkan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 di Hummingbird Eatery and Space. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumenasi, studi pustaka, dan observasi. Hasil penelitian di Restoran Hummingbird Eatery and Space menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian yang signifikan dengan Fatwa DSN MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 terkait dengan kehalalan bahan makanan dan minuman yang disajikan. Bahkan resto ini tidak memegang sertifikat halal MUI dan tidak ada klarifikasi eksplisit mengenai status kehalalan bahan makanan dari managernya. Dengan demikian, implementasi ketentuan destinasi wisata kuliner yang dilakukan oleh Hummingbirds Eatery and Space dianggap belum sesuai dengan Fatwa DSN MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016. Namun di satu sisi restoran ini telah menerapkan fatwa ini dari sisi penyediaan fasilitas tempat ibadah dan lingkungan yang bersih.

Kata Kunci: *Pariwisata Halal, Fatwa MUI, Wisata Kuliner.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Industri pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir setelah pandemi.[1] Indonesia dengan beragama panorama yang memukau, pantai-pantai indah dengan pasir putih, gunung-gunung yang menjulang tinggi, hingga keindahan alam bawah laut yang menakjubkan menjadi daya tarik pariwisata tersendiri bagi wisatawan asing maupun dalam negeri. Keindahan alam tersebut tersebar di berbagai pulau di Indonesia.

Kebudayaan Indonesia juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Keberagaman budaya yang kaya terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, dan seni tradisional. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan budayanya sendiri, seperti tari tradisional, makanan khas daerah, karya seni, dan musik tradisional.

Potensi pariwisata Indonesia tidak hanya mencakup wisata alam dan budaya, tetapi juga meliputi wisata kuliner, wisata sejarah, wisata religi, dan masih banyak lagi. Dengan potensi yang dimiliki, industri pariwisata di Indonesia terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara.[2] Pemerintah dan pihak terkait terus berupaya mempromosikan keindahan dan kekayaan Indonesia agar semakin banyak wisatawan yang datang dan, menikmati segala potensi pariwisata yang ada.

Jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, Indonesia duduk di peringkat keempat dalam hal jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Kemenpar), Thailand menempati peringkat pertama dengan jumlah wisatawan mancanegara mencapai 32,5 juta orang. Diikuti Malaysia dengan 26,8 juta orang dan Singapura dengan 16,4 juta orang. Sementara itu, Indonesia menarik sekitar 12 juta wisatawan mancanegara.[3] Mayoritas penduduk di Indonesia adalah Muslim. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penduduk Muslim di Indonesia mencapai 241,7 juta jiwa, atau sekitar 87,2% dari total populasi, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia dan terus berkembang menjadi destinasi wisata halal.

Indonesia menduduki peringkat ke-10 dalam daftar pasar syariah terbesar menurut Global Islamic Economy Index periode 2014-2017 yang diterbitkan oleh Thomson Reuter dan menempati posisi ke-4 pada tahun 2022 setelah Malaysia, Saudi Arabia, dan Uni Emirate Arab.[4] Keberhasilan Indonesia dalam membangun dan mempromosikan pariwisata halal menjadi kian penting mengingat besarnya pasar pariwisata Muslim di seluruh dunia. Pariwisata halal tidak hanya mengacu pada aspek kehalalan makanan dan minuman, tetapi juga melibatkan pengaturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam akomodasi, transportasi, dan kegiatan rekreasi.

Salah satu kota di Indonesia yang terus mengembangkan industri pariwisata halal adalah Kota Bandung, Jawa Barat. Kota ini dikenal dengan julukan “Paris van Java” karena gaya arsitektur Belanda yang masih terlihat di beberapa bangunan bersejarahnya. Bandung juga terkenal dengan kehidupan masyarakat modern yang ramai, pusat perbelanjaan modern, dan pusat seni dan kreativitas yang berkembang pesat. Bandung tidak hanya terkenal dengan pesonanya yang urban dan modern. Kota ini juga menjadi surga bagi para pecinta kuliner. Dengan beragam pilihan makanan lezat, mulai dari hidangan tradisional hingga makanan internasional. Setiap tahun, Jawa Barat terus meningkatkan upaya untuk mempromosikan pariwisata halal.

Salah satu fatwa MUI mengenai pariwisata tercantum dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Tentang

Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Fatwa ini mencakup regulasi terkait akad, hotel syariah, wisatawan, destinasi wisata, spa, sauna, dan layanan pijat, biro perjalanan wisata, serta pemandu wisata.[5]

Kenyataannya, dalam pelaksanaan di lapangan, penerapan fatwa-fatwa tersebut masih perlu dikaji ulang, terdapat beberapa destinasi wisata kuliner di Kota Bandung yang dinyatakan keberadaannya sebagai “Wisata Halal” untuk menarik wisatawan melalui kanal-kanal berita *online*. Hal ini melibatkan miskonsepsi atas kalimat “halal” dan penerapannya pada suatu bisnis atau usaha yang hanya berpatokan pada label “halal” pada makanan meski telah jelas tertera bahwa fatwa MUI No. 108/DSN-MUI/X/2016 merujuk luas ke beberapa aspek, bukan hanya pada makanan.

Pariwisata syariah adalah konsep pariwisata yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Dan menjadi cara baru untuk mengembangkan objek-objek wisata alam, budaya maupun tempat rekreasi sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Islam.[6] Menurut penelitian Popon Srisusilawati, pariwisata syariah adalah berbagai bentuk kegiatan yang di dalamnya di dukung dengan adanya berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan masyarakat, pemerintah, pengusaha maupun pemerintah daerah yang prinsipnya sesuai dengan prinsip syariah yakni terhindar dari kemafsadatan, kemaksiatan, kemusyrikan, kemunkaran, dan israf.[7]

Pariwisata syariah salah satunya ada destinasi wisata syariah. Salah satu destinasi wisata syariah adalah destinasi wisata kuliner. Pariwisata syariah bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga wisatawan muslim dapat menjalankan ibadah dan kegiatan wisata dengan nyaman dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Definisi wisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah.[8] Sementara menurut *International Culinary Tourism Association* (ICTA), wisata kuliner merupakan sebuah kegiatan makan dan minum yang dilakukan oleh orang yang bepergian wisata baik secara berkelompok atau perseorangan, spontan ataupun organisasi.

Maka dapat diartikan bahwa destinasi wisata kuliner adalah suatu tempat atau lokasi yang terkenal karena menawarkan pengalaman gastronomi yang khas dan memikat, dengan beragam hidangan, makanan, dan minuman yang mencerminkan budaya dan tradisi kuliner setempat. Orang-orang sering mengunjungi destinasi wisata kuliner untuk mengeksplorasi cita rasa unik, mencoba makanan lokal, dan merasakan kenikmatan kuliner yang tak terlupakan, yang menjadi bagian penting dari pengalaman perjalanan mereka.

Berikut 10 data teratas destinasi wisata kuliner halal di Kota Bandung berdasarkan TripAdvisor[9]: 1) Purnawarman Restaurant dengan 1.082 ulasan, 2) Sadrasa Kitchen and Bar dengan 1.723 ulasan, 3) The Restaurant at The Trans Luxury Hotel dengan 765 ulasan, 4) Hummingbird Eatery and Space dengan 4.682 ulasan, 5) Miss Bee Providore dengan 3.497 ulasan, 6) Pago Restaurant dengan 1.181 ulasan, 7) Tjokro Restaurant dengan 574 ulasan, 8) The Restaurant dengan 1.560 ulasan, 9) Fresco Restaurant dengan 645 ulasan, 10) Atmosphere Resort Café dengan 965 ulasan. Salah satu artikel dari Trip-Advisor, situs jejaring sosial referensi wisata terbesar Indonesia juga menyarankan “Hummingbird Eatery & Space” yang berada di Jalan Progo No.16, Bandung sebagai destinasi wisata kuliner halal terbaik di Kota Bandung dilihat dari banyaknya ulasan pengunjung.

Mengingat adanya miskonsepsi klaim atas “Wisata Halal” yang sesuai syariah tersebut, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan kajian ulang

terkait implementasi destinasi wisata kuliner berdasarkan fatwa MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 dalam destinasi wisata di Kota Bandung. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterapkan secara efektif dan menyeluruh dalam penyelenggaraan pariwisata terutama destinasi wisata kuliner, termasuk dalam hal destinasi wisata, pengelolaan makanan, dan berbagai aspek lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengelolaan destinasi wisata kuliner di Hummingbird Eatery and Space dan untuk menganalisis implementasi destinasi wisata kuliner berdasarkan fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 di Hummingbird Eatery and Space.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara kepada *manager restaurant* dan data sekunder merupakan data yang di dapat bukan dari sumber pertama langsung melainkan berasal dari literatur, hasil penelitian ilmiah, buku referensi, hasil karya ilmiah seperti jurnal atau artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan Destinasi Wisata Kuliner Hummingbird Eatery and Space di Kota Bandung

Pengelolaan destinasi wisata kuliner Hummingbird Eatery and Space mencakup berbagai aspek yang menunjang pengalaman positif bagi pengunjung. Dalam segi pengelolaan makanan, Hummingbird Eatery and Space menonjolkan komitmen terhadap bahan makanan yang segar dan berkualitas tinggi. Dengan menjalankan proses penyimpanan dan persiapan makanan secara cermat, restoran ini menjamin bahwa setiap hidangan yang disajikan kepada pelanggan memiliki standar keamanan dan kualitas yang tinggi. Variasi menu yang mencakup makanan lokal dan internasional juga mencerminkan usaha restoran dalam memenuhi selera beragam pengunjung.

Selain itu, kehadiran mushola di destinasi ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan spiritual pengunjung. Fasilitas ini dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang ingin menjalankan ibadah di tengah kunjungan mereka. Pengelolaan mushola ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi para pengunjung yang memerlukan fasilitas tersebut. Tidak kalah penting, Hummingbird Eatery and Space juga menempatkan kebersihan sebagai prioritas utama. Dengan menjalankan jadwal pembersihan rutin dan memberikan pelatihan kepada staf, restoran ini menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pelanggan. Kebersihan yang terjaga tidak hanya mencakup area dalam, tetapi juga area outdoor yang dimiliki oleh restoran ini. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan manager resto.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Manager Hummingbird Eatery and Space, terdapat beberapa temuan penting terkait pengelolaan restoran tersebut. Manager dengan tegas menekankan komitmen terhadap kualitas bahan makanan, memastikan penggunaan bahan yang segar dan berkualitas tinggi. Proses penyimpanan dan persiapan makanan dilakukan dengan cermat, menunjukkan perhatian terhadap keamanan pangan dan kualitas menu yang disajikan kepada pelanggan. Dalam upaya menciptakan pengalaman yang inklusif, Hummingbird Eatery and Space menyediakan fasilitas tempat ibadah khusus, khususnya untuk pelanggan yang beragama Islam. Sediainya tempat ibadah ini mencerminkan sikap restoran yang peduli terhadap keberagaman dan kebutuhan spiritual pelanggan.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis amati, bahwa Hummingbird Eatery and Space telah berusaha untuk menyediakan tempat ibadah yang nyaman untuk pelanggan resto. Namun sayangnya untuk tempat ibadah khusus perempuan dan laki-laki di resto ini tidak ada penutup untuk membatasi. Sedangkan di satu sisi idealnya tempat ibadah untuk perempuan dan laki-laki khusus tempat ibadah islam perlu dibuat pembatas. Sedangkan untuk dari segi kenyamanan, restoran ini menempatkan kenyamanan pelanggan sebagai prioritas utama. Dengan menyediakan area indoor dan outdoor, live music, dan menjaga kebersihan di seluruh area restoran, Hummingbird Eatery and Space berusaha menciptakan suasana yang ramah dan nyaman bagi pengunjung. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Manager resto pada penulis. Bahkan berdasarkan observasi yang penulis temukan juga penulis melihat bahwa tempat ini menyediakan area-area tersebut.

Restoran ini menyediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan dari sisi kebersihan kamar mandi dan juga ruang dapur di resto ini juga selalu dijaga kebersihan oleh pihak resto. Penulis menemukan bahwa Hummingbird Eatery and Space selalu memastikan kebersihan ruang kamar mandi untuk pelanggan dan dapur dalam mereka menyediakan makanan dan minuman untuk pelanggan. Dari segi kebersihan juga tidak kalah, Hummingbird Eatery and Space mengelola destinasi wisatanya dengan baik dimana terbukti dari dari segi kebersihan, fasilitas, dan kenyamanan yang berusaha untuk diberikan kepada pelanggannya. Restoran ini memiliki ketersediaan menu yang mengandung alkohol. Salah satu makanannya adalah *slice cake* tiramisu dan minumannya yaitu *cocktail*, *beer* serta *wine*.

Analisis Destinasi Wisata Kuliner Berdasarkan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016

Destinasi wisata kuliner Hummingbird Eatery and Space menghadapi beberapa ketidaksesuaian dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 terkait penyediaan bahan makanan yang halal bagi umat Islam. Dalam wawancara, tidak terdapat klarifikasi eksplisit dari Manager Hummingbird Eatery and Space mengenai status kehalalan semua bahan makanan yang mereka gunakan. Namun dari Manager resto ini sendiri menyatakan bahwa mereka sedari awal tidak berfokus kepada bahan makanan halal atau tidak namun mereka menyesuaikan pada adaptasi bahan makanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis hidangan yang disajikan. Sehingga focus mereka bukan hanya pada ketersediaan bahan makanan yang halal, melainkan lebih kepada penyesuaian bahan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap hidangan agar tidak merusak citra rasa aslinya.

Mengenai ketidaksesuaian dengan bahan makanan dan minuman yang digunakan ini juga dapat dibuktikan juga dari observasi lapangan yang penulis lakukan dimana penulis menemukan gambar menu makanan yang diberikan dimana menunjukkan bahwa Hummingbird Eatery and Space menyediakan menu kue tiramisu dan juga alkohol.

Oleh karena itu, penulis menganalisis bahwa terdapat potensi bahwa beberapa bahan makanan yang disajikan tidak memenuhi kriteria halal sesuai dengan fatwa tersebut. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa Hummingbird Eatery and Space telah mengambil langkah positif untuk memenuhi kebutuhan pelanggan muslim, seperti menyediakan fasilitas tempat ibadah khusus. Hal ini mencerminkan upaya restoran untuk menciptakan suasana yang ramah dan mendukung bagi pelanggan yang memerlukan fasilitas tersebut, sejalan dengan nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas.

Selain itu, Hummingbird Eatery and Space juga menekankan pada aspek kebersihan dan kenyamanan, yang merupakan langkah-langkah positif untuk meningkatkan pengalaman pelanggan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Manager dan hasil observasi lapangan penulis yang melihat bahwa resto ini sangat mengedepankan kebersihan dan kenyamanan pelanggannya. Meskipun kehalalan bahan makanan menjadi pertimbangan penting, restoran ini menunjukkan komitmen untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh dan berfokus pada kenyamanan serta kepuasan pelanggan.

Meskipun terdapat ketidaksesuaian dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 terkait kehalalan bahan makanan, perlu diakui bahwa Hummingbird Eatery and Space telah memberikan perhatian serius terhadap aspek kebersihan, kenyamanan, dan inklusivitas dalam pengelolaan destinasi wisata kuliner mereka. Fasilitas tempat ibadah yang disediakan menunjukkan responsifnya Hummingbird Eatery and Space terhadap kebutuhan pelanggan muslim yang mayoritas, menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktek ibadah bagi pelanggan yang memerlukannya.

Berdasarkan analisis lebih mendalam, ketidaksesuaian Hummingbird Eatery and Space dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 juga terindikasi dari fakta bahwa restoran ini tidak memegang sertifikat halal dari MUI. Sertifikat halal dari MUI adalah bukti resmi bahwa suatu produk atau layanan memenuhi standar kehalalan yang ditetapkan oleh otoritas keagamaan. Keberadaan sertifikat halal sangat penting dalam memberikan jaminan dan kepercayaan kepada pelanggan, terutama mereka yang memperhatikan aspek kehalalan dalam konsumsi makanan.

Tanpa sertifikat halal, pelanggan mungkin merasa kurang yakin terkait status kehalalan bahan makanan yang digunakan oleh Hummingbird Eatery and Space. Oleh karena itu, ketidakmemegangan sertifikat halal dapat dianggap sebagai bukti tambahan terkait dengan ketidaksesuaian dengan fatwa MUI. Meskipun Hummingbird Eatery and Space tidak memegang sertifikat halal dari MUI, manajer restoran dalam wawancara kepada penulis bahkan menekankan bahwa selama ini pelanggan tidak mengajukan keluhan terkait makanan dan minuman yang disajikan karena selama ini memang fokus destinasi wisata kuliner mereka lebih menyedepankan kualitas dan kelezatan makanan. Pada penelitian dari Hana, dkk dimana dalam penelitian tersebut mengatakan bahwa ketentuan destinasi wisata kuliner halal bisa disebut telah sesuai dengan Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI 2016 apabila di dalamnya telah melaksanakan fatwa ini dan menyediakan wisata kuliner yang sesuai dengan prinsip syariah. Bahkan di dukung juga oleh penelitian Helmi, dkk yang menunjukan bahwa penentuan kehalalan makanan menurut fatwa MUI ditetapkan berdasarkan kebijakan yang dilakukan oleh tim manajemen halal, pelaksanaan audit, dan pemberian sertifikat MUI. Namun pada kenyataannya pada penelitian ini ditemukan bahwa Hummingbirds Eatery and Space tidak memiliki sertifikat MUI.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian dan data wawancara dengan Manager Restoran Hummingbirds Eatery and Space menunjukan bahwa dalam melaksanakan destinasi wisata kuliner, restoran ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti fokus pada kualitas dan kelezatan makanan, penyediaan fasilitas tempat ibadah, serta perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan. Namun, terdapat ketidaksesuaian yang signifikan dengan Fatwa DSN MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 terkait dengan kehalalan bahan makanan dan minuman yang digunakan. Bahkan resto ini tidak memegang sertifikat halal MUI dan tidak adanya klarifikasi eksplisit mengenai status kehalalan bahan

makanan dari managernya. Namun Manajer restoran menekankan bahwa pelanggan selama ini tidak mengajukan keluhan terkait makanan dan minuman, yang mungkin mencerminkan kepuasan pelanggan terhadap kualitas menu yang ditawarkan. Implementasi destinasi wisata kuliner dari resto ini sendiri didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Dengan demikian, implementasi ketentuan destinasi wisata kuliner yang dilakukan oleh Hummingbirds Eatery and Space dianggap tidak sesuai dengan Fatwa DSN MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016. Hal ini dikarenakan resto ini tidak menggunakan bahan yang halal secara sepenuhnya untuk pengunjung yang muslim. Namun di satu sisi resto ini telah menerapkan fatwa ini dari sisi penyediaan fasilitas tempat ibadah dan lingkungan yang bersih.

Acknowledge

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak terkait yang membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah
- [2] Ekonomi Syariah Seharusnya Sudah Hidup. Ahmad Buchori (2017)
- [3] Bingkai Halal dan Non Halal, Faraudis, Zein, Nyoman Dini (2019)
- [4] Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah sesuai Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016, H.t Gustiar, Eva Fauziah, E.M Bayuni
- [5] Konsep Hotel Syariah dan Implementasinya di Namira Hotel Surabaya, Hana, Ubaid Aisyul (2018)
- [6] Kehalalan Makanan Cepat Saji Menurut Fatwa MUI, Irfan Helmi (2019)
- [7] Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kota Bandung Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis SOAR, Rahma dan Popon dkk (2020)
- [8] Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop, Satriana, Eka Dewi (2018)
- [9] Peranan Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Poso, Wolah, Ferni Fera (2016)